

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Jonathan Culler, karya sastra adalah sistem simbol yang tidak dapat dimaknai dengan sendirinya. Oleh karena itu, asal-usul (latar belakang) karya sastra harus dipahami. Tidak ada karya sastra murni dari pikiran penulis; pasti ada latar belakang sosio-budaya. Seorang penulis, dengan pengetahuan intersubjektifitasnya, menggali kebudayaan masyarakat, kemudian memasukkan kebudayaan itu dalam karyanya. Dalam karya sastra mengandung estetika, moral, bahkan logika dan masyarakat sangat memperhatikan ketiga aspek tersebut.

Karya sastra sebagai buah imajinasi seseorang pengarang yang dalam melakukan proses kreativitasnya, didalam hasil khayalan tersebut terdapat permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat. Karya sastra tidak hanya berisi tentang kebohongan atau khayalan belaka, tetapi juga tentang kenyataan kehidupan yang mencuat dalam kehidupan bermasyarakat. Penggambaran sastra tentang kehidupan tidak dipisahkan dari realitas atau permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Nurholis, (2019:23)

Novel termasuk ke dalam karya sastra tidak luput memberikan cerita-cerita yang bersifat dramatis, romantis maupun tragis, tergantung dari orang yang membuat novel tersebut. Novel ibarat lukisan kehidupan seorang tokoh yang menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh tersebut. Novel memiliki kemampuan kreativitas berdasarkan pengalaman pengarang untuk menggambarkan cerita dari tokoh yang dihidupkannya. Novel selalu menghadirkan nilai-nilai yang mampu menghadirkan pengetahuan, pengalaman, sekaligus penyegaran sejarah, budaya, atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Novel merupakan sebuah karya untuk digunakan pengarang sebagai wadah untuk mengungkapkan pendapat guna mengungkapkan sifat-sifat kepribadiannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi karyanya. Novel ialah cerita yang memiliki tujuan menghibur pembaca disamping tujuan estetis.

Nurgiyantoro, (2007:4) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Membaca novel artinya menikmati cerita tersebut dan menghibur diri guna mendapatkan kepuasan batin. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung belajar merasakan dan menjiwai berbagai permasalahan kehidupan yang ada didalam isi novel tersebut. Selain itu, didalam novel terkandung nilai-nilai seperti nilai moral, pendidikan, sosial dan budaya. Didalam penelitian ini kita akan menganalisis nilai sosial dan budaya.

Nilai sosial merupakan nilai untuk dipertahankan suatu masyarakat, dan itu adalah hal yang dinilai baik ataupun buruk oleh suatu masyarakat. Fungsi dari nilai sosial sebagai penentu manusia dalam menunjang peranan sosialnya. Nilai sosial memberikan motivasi seseorang dalam mewujudkan harapan yang sesuai dengan peranannya. Selain itu, nilai sosial berfungsi sebagai penyambung kerukunan antarmasyarakat. Nilai sosial menilai tindakan hidup sosial yang terbentuk antara satu orang dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang menjadi dasar, pedoman dan tujuan perilaku kehidupan sosial manusia dalam pelaksanaan, mempertahankan dan pengembangannya bagi kehidupan merupakan nilai yang ada pada nilai sosial. Selain nilai sosial, nilai budaya juga sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat. Konsep hidup dalam berpikir sebagian besar

masyarakat terkait hal-hal yang seharusnya dianggap sangat bernilai dalam kehidupan berbudaya. (Norminawati, Martono, & Seli, 2018:2)

Nilai Budaya adalah suatu gagasan dalam sistem kebudayaan yang sangat bernilai bagi keberlangsungan kehidupan. Jadi, nilai budaya dapat menentukan karakteristik kebudayaan masyarakat daerah tersebut. Nilai budaya akan tertanam dalam diri masyarakat melalui perilaku dan tindakan dalam kehidupan. Sistem tata kelakuan manusia yang tahapannya lebih konkret, misalnya aturan khusus, hukum, dan norma, semuanya juga berpatokan kepada sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai patokan tertinggi bagi perilaku manusia. (Djamaris, Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau, 2001:181).

Generasi muda merupakan transisi antara masa remaja ke dewasa muda. Masa muda adalah transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dan karena mereka belum ditahap kematangan mental dan sosial, mereka mengalami berbagai pengaruh emosional, psikologis, dan sosial. Dengan segala potensi, kepribadian dan konflik dalam dirinya, menjadikan generasi muda sebagai suatu jiwa yang khas dalam proses transisi menuju manusia dewasa. Kecenderungan generasi muda sekarang hanya berpikir, berperilaku dan gaya hidup instan, hedonistik dan cenderung kehilangan identitas yang berakar dari budayanya. Kualitas generasi muda Indonesia kini sudah mengkhawatirkan, ditandai dengan menurunnya identitas dan ketahanan budaya.

Degradasi kualitas generasi muda Indonesia saat ini, memasuki taraf yang mengkhawatirkan, yang ditandai dengan melemahnya identitas dan ketahanan budaya. Lemahnya ketahanan budaya ini tercermin dari lemahnya kemampuan merespon dinamika perubahan yang didorong oleh kebutuhan zaman, yang ditandai dengan pesatnya perambahan budaya global. Kebudayaan Nasional dianggap mampu sebagai upaya katalisator dalam adopsi nilai-nilai universal yang luhur dan sekaligus sebagai penyaring terhadap masuknya budaya global yang sifatnya negatif ternyata belum berfungsi sebagaimana mestinya. Tanpa adanya sikap adaptif kritis, maka adopsi budaya negatif, antara lain: sikap konsumtif, *individualis hedonis*, akan lebih cepat prosesnya dibandingkan dengan adopsi budaya positif produktif.

Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi yang canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda (Nahak, 2019:65-76). Sebagai contoh pada masyarakat Sulawesi Selatan yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya “mappatabe” ketika hendak lewat ataupun berjumpa dengan orang lain khususnya ketika menjumpai orang yang lebih tua dari pada dia maka orang tersebut akan menurunkan tangan kanan atau keduanya sambil sedikit membungkukkan badan, kebiasaan tersebut sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang lebih tua, namun seiring perkembangan zaman kebiasaan tersebut semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena terkikis oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling mempengaruhi adalah penggunaan gadget yang mulai merusak mental dan moral generasi saat ini (Asnaniar,2018:2).

Krisis multidimensi yang berkepanjangan telah memberikan kontribusi terhadap semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan generasi muda, dan meningkatnya ketergantungan, bahkan mendorong ketidakpedulian generasi muda terhadap masalah di negaranya. Generasi muda menjadi generasi yang cuek dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat karena menganggap bukan tugas dan kewajiban mereka untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut. Rusdiyani, (2016:36).

Pendekatan mimetik adalah suatu jenis pendekatan yang dalam analisisnya, mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Menurut Semi (2021, hlm 7), kritik mimetik (mimetic criticism), yaitu kritik yang bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kritik sastra mimetik cenderung untuk mengukur kemampuan satu karya sastra menangkap gambaran kehidupan yang dijadikan sebagai objek. Dalam berbagai aspek kehidupan banyak hal yang dapat dinilai dengan pendekatan mimetik ini. Peneliti dapat menganalisis dari segi agama, pendidikan, sosial, politik, budaya, dan hal yang lainnya. Khusus dalam penelitian ini, penulis memilih untuk memfokuskan analisis pada aspek sosial

dan budaya saja. Menurut penulis pendekatan mimetik ini, merupakan jenis pendekatan yang tepat untuk menganalisis nilai sosial dan budaya dalam suatu novel.

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir danau Maninjau, tidak jauh dari kampung ulama sastraan Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu para kiai dan guru yang menginspirasinya lahir dan batin. Di pesantren ini dia bertemu dengan “miniatur dunia”, karena ribuan santrinya datang dari Sabang sampai Merauke, bahkan dari mancanegara. Pengalaman hidup 4 tahun di Gontor ini menjadi inspirasinya menulis novel *mega bestseller*. Negeri 5 Menara. Sejak itu, pepatah **man jadda wajada** semakin dikenal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi karena judulnya yang unik dan sinopsis yang telah dibaca penulis yang mana novel ini sangat penting untuk diteliti karena menjelaskan arti keluarga, persahabatan, serta akar budaya. Oleh sebab itu sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan fakta yang terjadi di zaman sekarang pada remaja yang sebagian dari mereka sudah menyampingkan nilai-nilai sosial dan budaya. Pertimbangan lain peneliti memilih novel tersebut karena novel-novelnya mendapat beberapa penghargaan seperti Nominasi Khatulistiwa Award 2010, penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugrah Pembaca Indonesia. Dari sinilah penulis akan menyadarkan peserta didik betapa pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya.

Hasil Penelitian ini nantinya akan menjadi video pembelajaran, karena di zaman globalisasi ini remaja lebih menyukai visual dibanding *teks book*, yang mana video pembelajaran ini di desain dengan skreatif mungkin. Melalui video pembelajaran ini peserta didik mampu memahami apa saja nilai-nilai sosial dan budaya pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Adapun materi novel di SMA yang terdapat pada KD. 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII, maka penelitian ini mengarahkan dalam pembelajaran novel dengan indikator pencapaian kompetensi. “*Menjelaskan isi dan kebahasaan novel*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah:

1. Apa sajakah nilai sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Apa sajakah nilai budaya dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimanakah pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel di SMA?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai sosial pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan nilai budaya pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel di SMA.

## D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini adapun manfaat yang ingin disampaikan oleh penulis, secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian analisis nilai sosial dan budaya pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dibidang sastra.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra, dalam bidang kesustraan khususnya pada karya sastra.

#### b. Bagi Siswa

Diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk bahan ajar pada novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia.